

Membangun Budaya Tepat Waktu Dalam Ibadah Minggu Berdasarkan Efesus 5:15-16: Studi Kasus di GKDI Ambon

Albertus Sunarto¹, Ranly Joily Johnly², Weni Lolinga³, Daniel Octavianus⁴, Vroly R Wowor⁵

STT IKAT Jakarta¹, STA Batu², STT Walter Post Jayapura³, STT Pancasilacitta Malang⁴, STT Walter Post Jayapura⁵

sunartoalbertus@gmail.com*, ranly.ko@gmail.com, weniherlinlolinga@gmail.com,
Daniel.octav@pancasilacitta.ac.id, vrolywowor09@gmail.com

Submit: 02-09-2026 | Revisi: 07-09-2026 | Terima: 29-09-2026 | Terbit online: 30-09-2026

Abstrak - Ketepatan waktu dalam ibadah Minggu sering dipandang sebagai urusan teknis, padahal kebiasaan datang terlambat juga menyentuh sikap jemaat terhadap ibadah, sesama, dan tanggung jawab rohani. Artikel ini membaca Efesus 5:15-16 sebagai dasar teologis bagi pembentukan budaya tepat waktu di GKDI Ambon dan mempertemukannya dengan disiplin rohani, kehidupan komunal, serta kajian pembentukan kebiasaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Karena naskah dasar belum memuat transkrip wawancara dan catatan observasi, artikel ini tidak menciptakan hasil empiris, tetapi menyusun kerangka analisis yang siap dipertemukan dengan data lapangan. Analisis menunjukkan bahwa hidup dengan cermat, bertindak sebagai orang arif, dan mempergunakan kairoos menuntut penggunaan kesempatan secara bertanggung jawab. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan ketepatan waktu sebagai disiplin eklesial yang dibentuk melalui kesadaran teologis, keteladanan pemimpin, norma komunal, dan pengulangan perilaku dalam konteks yang stabil. Dengan demikian, ketepatan waktu tidak berhenti sebagai imbauan administratif, melainkan menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan jemaat yang berakar pada iman.

Kata Kunci: budaya tepat waktu; ibadah Minggu; Efesus 5:15-16; disiplin eklesial; kebiasaan jemaat; GKDI Ambon

Abstract - Punctuality in Sunday worship is often treated as a technical matter, although habitual lateness also concerns a congregation's attitude toward worship, fellow believers, and spiritual responsibility. This article reads Ephesians 5:15-16 as a theological basis for building a culture of punctuality at GKDI Ambon and brings the text into dialogue with spiritual discipline, communal life, and habit formation research. The study uses a descriptive qualitative case study approach. Since the source manuscript does not yet contain interview transcripts or field observation notes, the article does not create empirical findings but develops an analytical framework for later field data. The analysis shows that walking carefully, living wisely, and making the most of kairoos require responsible use of opportunity. The study's novelty lies in treating punctuality as an ecclesial discipline shaped by theological awareness, leadership example, communal norms, and repeated behaviour in stable contexts. Punctuality is therefore moved beyond administrative reminders toward congregational habit formation rooted in faith.

Keywords: punctuality culture; Sunday worship; Ephesians 5:15-16; ecclesial discipline; congregational habit; GKDI Ambon

1. Pendahuluan

Keterlambatan dalam ibadah Minggu mudah dianggap sebagai persoalan kecil karena tidak selalu menimbulkan konflik terbuka. Namun, ketika keterlambatan berulang dan akhirnya diterima sebagai kebiasaan, dampaknya tidak berhenti pada susunan acara. Jemaat yang datang setelah ibadah berjalan kehilangan bagian dari pengalaman bersama, petugas yang melayani harus menyesuaikan alur, dan komunitas perlahan membentuk pesan tidak tertulis bahwa waktu mulai ibadah dapat dinegosiasikan. Masalah ini menjadi lebih serius bila gereja telah berkali-kali mengingatkan jemaat, tetapi pola yang sama tetap berlangsung. Dalam keadaan seperti itu, yang perlu dibaca bukan hanya perilaku individu, melainkan budaya yang sedang terbentuk di dalam komunitas.

Ibadah Kristen bukan kegiatan yang berdiri lepas dari persiapan, keteraturan, dan kesungguhan. Mutu penyelenggaraan ibadah berhubungan dengan cara gereja memahami makna ibadah itu sendiri, termasuk keseriusan dalam perencanaan serta kesiapan para pelayan. Karena itu, ketepatan waktu layak ditempatkan dalam percakapan teologis mengenai ibadah, bukan semata dalam tata tertib organisasi. Ketika jemaat dan pelayan hadir sesuai waktu yang disepakati, tindakan sederhana tersebut dapat menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada Allah dan kepada orang lain yang sudah hadir untuk bersekutu bersama (Christimoty, 2019).



Efesus 5:15-16 memberi jalan masuk yang kuat untuk membaca persoalan ini. Paulus tidak memulai dari teknik pengelolaan jadwal, melainkan dari cara hidup. Jemaat diminta memperhatikan dengan sungguh bagaimana mereka berjalan, bukan sebagai orang yang tidak berhikmat, tetapi sebagai orang arif, sambil mempergunakan waktu yang ada karena hari-hari itu jahat. Rangkaian nasihat ini berada dalam bagian etis Surat Efesus yang menuntun orang percaya untuk hidup sebagai anak-anak terang. Penelitian terhadap Efesus 5:1-21 juga menunjukkan bahwa hidup sebagai anak terang menyentuh dimensi spiritual sekaligus kepribadian, termasuk sikap arif dan penggunaan waktu secara bertanggung jawab (Tino & Kristiana, 2020).

Kajian beberapa tahun terakhir telah membawa Efesus 5:15-16 ke dalam berbagai bidang. Teks ini dipakai untuk membahas pendidikan Kristen di tengah perubahan teknologi, pembentukan cara berpikir yang kritis, serta penggunaan waktu secara bijaksana dalam ruang digital. Arah tersebut penting karena menegaskan bahwa nasihat Paulus tetap mempunyai daya etis pada persoalan kontemporer. Namun, penerapan yang secara khusus menghubungkan Efesus 5:15-16 dengan budaya tepat waktu dalam ibadah Minggu, terutama sebagai kebiasaan kolektif sebuah jemaat lokal, masih belum banyak dikembangkan. Di titik inilah studi kasus GKDI Ambon memperoleh ruang akademiknya (Gulo & Salurante, 2023).

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Efesus 5:15-16 memberi dasar teologis bagi penggunaan waktu dalam kehidupan jemaat. Kedua, faktor apa saja yang perlu dibaca sebagai pendukung atau penghambat pembentukan budaya tepat waktu dalam ibadah Minggu. Ketiga, bagaimana kesadaran teologis dapat diterjemahkan menjadi pembiasaan komunal yang bertahan, bukan hanya respons sesaat terhadap teguran. Tujuan penelitian mengikuti tiga pertanyaan tersebut, yakni menjelaskan makna teks, menyusun kerangka pembacaan terhadap faktor pembentuk kebiasaan, dan merumuskan implikasi pembinaan bagi GKDI Ambon.

Kebaruan penelitian terletak pada tiga lapis analisis yang disatukan dalam satu kerangka. Lapis pertama ialah pembacaan Efesus 5:15-16 yang menempatkan penggunaan waktu dalam horizon hikmat dan kehendak Allah. Lapis kedua ialah pemahaman ketepatan waktu sebagai tindakan relasional dalam tubuh jemaat, sehingga dampaknya tidak hanya mengenai orang yang terlambat, tetapi juga orang lain yang beribadah dan melayani. Lapis ketiga ialah pembentukan kebiasaan, sebab budaya tidak berubah hanya karena satu kali nasihat. Nilai yang dipercaya perlu diterjemahkan ke dalam pola yang diulang, didukung oleh konteks yang stabil, dan diperkuat oleh keteladanan. Perpaduan tiga lapis ini membedakan artikel ini dari kajian yang berhenti pada manajemen waktu personal atau eksposisi teks tanpa jembatan menuju kebiasaan komunal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada GKDI Ambon. Pilihan studi kasus sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hendak membuat generalisasi statistik mengenai semua gereja, melainkan memahami secara mendalam cara sebuah komunitas tertentu memaknai waktu dan membangun kebiasaan hadir dalam ibadah Minggu. Unit perhatian penelitian mencakup pemahaman jemaat, pengalaman pelayanan, kebiasaan kehadiran, pola mengingat gereja, dan situasi praktis yang memengaruhi kedatangan jemaat.

Partisipan dirancang berasal dari jemaat aktif dan pelayan yang terlibat langsung dalam ibadah Minggu. Pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, yakni memilih orang yang mempunyai pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti dan bersedia memberi keterangan secara sukarela. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang sama, tetapi tetap memberi ruang bagi partisipan untuk menerangkan pengalaman, alasan, kebiasaan, dan perubahan yang mereka alami. Observasi ibadah dibutuhkan untuk membandingkan penjelasan verbal dengan praktik yang tampak, sedangkan dokumentasi gereja dapat membantu membaca jadwal, pola pengumuman, dan bentuk pembinaan yang sudah pernah dilakukan.

Analisis data dirancang menggunakan analisis tematik. Setelah wawancara ditranskripsikan, data dibaca berulang, diberi kode, dikelompokkan, lalu disusun menjadi tema-tema yang menjawab pertanyaan penelitian. Empat tema awal dari outline, yakni pemahaman terhadap Efesus 5:15-16, faktor pendukung, faktor penghambat, dan relasi antara kesadaran teologis dengan kedisiplinan praktis, diperlakukan sebagai arah awal, bukan sebagai hasil yang dipaksakan. Tema baru yang muncul dari data tetap harus diberi tempat agar penelitian tidak sekadar membenarkan asumsi peneliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan kembali kepada partisipan dapat dipakai untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti tidak menyimpang dari maksud yang disampaikan. Pada tahap penulisan artikel ini, naskah dasar belum memuat transkrip wawancara, profil partisipan, maupun hasil observasi aktual. Oleh sebab itu, bagian hasil dan pembahasan berikut tidak memuat angka keterlambatan, persentase kehadiran, atau pernyataan informan yang tidak tersedia. Yang disajikan ialah hasil analisis teks dan literatur serta kerangka tematik yang siap dipertemukan dengan data lapangan setelah pengumpulan data selesai. Pembatasan ini menjaga artikel tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Efesus 5:15-16: dari cara berjalan menuju penggunaan kesempatan

Efesus 5:15 dimulai dengan panggilan untuk memperhatikan cara hidup secara cermat. Kata yang biasa diterjemahkan cermat, *akribos*, membawa nuansa ketelitian dan perhatian yang tidak serampangan. Fokusnya bukan hanya pada keputusan besar, tetapi pada cara seseorang menjalani hidup dari hari ke hari. Karena itu, pembicaraan mengenai ketepatan waktu tidak perlu dipaksakan masuk ke dalam teks sebagai aturan jam. Ia lahir

sebagai salah satu konsekuensi etis dari kehidupan yang tidak dijalani secara sembarangan. Jemaat yang belajar berjalan dengan cermat akan menilai apakah pola hidupnya menolong atau justru mengganggu kesetiaan kepada panggilan Allah.

Pada ayat 16 Paulus memakai ungkapan *exagorazomenoi ton kairon*. Istilah *exagorazomenoi* memberi tekanan pada tindakan aktif untuk mengambil atau memanfaatkan kesempatan, sedangkan *kairos* menunjuk pada waktu sebagai kesempatan yang bernilai, bukan sekadar hitungan jam yang mengalir. Kajian eksegetis terbaru atas Efesus 5:16 menekankan bahwa *kairos* memuat dimensi rohani dan etis. Kesempatan yang tersedia tidak hanya dihitung, tetapi perlu dikenali nilainya dan digunakan sejalan dengan kehendak Allah. Karena itu, penggunaan waktu yang baik tidak identik dengan jadwal yang padat. Seseorang dapat sangat sibuk tetapi tetap kehilangan kesempatan yang seharusnya dipakai untuk hal yang lebih bernilai (Aliadi & Prissila, 2025).

Ungkapan karena hari-hari ini jahat memberi nada urgensi. Paulus memandang kehidupan orang percaya berlangsung di tengah realitas yang dapat menarik perhatian, keinginan, dan tindakan menjauh dari kehendak Tuhan. Maka kesempatan tidak boleh dibiarkan lewat tanpa penilaian. Dalam kehidupan jemaat, urgensi ini dapat diterjemahkan sebagai kesiapan membedakan mana kebiasaan yang mendukung pertumbuhan rohani dan mana yang perlahan mengikisnya. Keterlambatan yang terus dibiarkan mungkin tampak ringan, tetapi bila akhirnya menjadi normal, gereja kehilangan kesempatan untuk membentuk ketertiban, saling menghormati, dan kesiapan beribadah sejak awal.

Hubungan penggunaan waktu dengan kehendak Tuhan menjadi semakin jelas ketika ayat 16 dibaca berdekatan dengan ayat 17. Kajian atas Efesus 5:16-17 menunjukkan bahwa memakai waktu dengan baik bukan sekadar mengisi jadwal, melainkan mengarahkan kesempatan yang ada kepada tindakan yang bijaksana dan selaras dengan kehendak Tuhan. Hubungan ini penting bagi penelitian tentang ibadah Minggu, sebab ketepatan waktu baru memperoleh bobot teologis ketika ia lahir dari orientasi kepada Allah, bukan dari keinginan menciptakan komunitas yang tampak rapi di luar (Tupamahu et al., 2025).

3.2. Ketepatan waktu sebagai disiplin eklesial

Istilah disiplin eklesial dalam artikel ini tidak dipakai sebagai sinonim hukuman gereja. Yang dimaksud ialah pola latihan bersama yang menolong jemaat mewujudkan nilai iman dalam kehidupan persekutuan. Ketepatan waktu termasuk di dalamnya karena ia memiliki tiga arah sekaligus. Pertama, arah vertikal, yaitu kesiapan memberi perhatian kepada Allah dalam ibadah. Kedua, arah personal, yaitu kemampuan mengelola diri dan mengambil keputusan sebelum waktu ibadah dimulai. Ketiga, arah komunal, yaitu kesediaan mempertimbangkan orang lain yang hadir, melayani, memimpin pujian, menyambut jemaat, atau menyiapkan ruang ibadah.

Ibadah Kristen memiliki dimensi relasional yang kuat. Kehidupan yang dipenuhi Roh dalam bagian selanjutnya dari Efesus 5 tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi tampak dalam hubungan antaranggota jemaat. Penelitian mengenai Efesus 5:18-21 menunjukkan bahwa spiritualitas dalam peribadahan mempunyai sisi sosial dan dapat membentuk relasi yang baik di antara warga jemaat. Temuan tersebut menolong pembacaan Efesus 5:15-16: cara seseorang menggunakan waktu tidak sepenuhnya privat ketika ia memasuki ruang ibadah bersama. Waktu kedatangan dapat memengaruhi ritme, perhatian, dan pengalaman orang lain (Santo et al., 2021).

Dari sudut ini, teguran mengenai keterlambatan akan lebih kuat bila tidak disampaikan sebagai rasa malu atau ancaman, tetapi sebagai undangan melihat kembali makna persekutuan. Jemaat perlu memahami bahwa datang sebelum ibadah dimulai memberi ruang untuk menenangkan diri, menyapa orang lain, menyiapkan anak, menemukan tempat duduk, berdoa, dan mengikuti seluruh rangkaian sejak awal. Ketepatan waktu lalu berubah dari kepatuhan kepada jam menjadi kesiapan untuk hadir secara utuh. Orientasi semacam ini menghindarkan gereja dari dua ujung yang sama-sama tidak sehat, yakni legalisme yang mengukur kerohanian dari menit kedatangan dan sikap longgar yang menganggap waktu bersama tidak mempunyai bobot etis.

3.3. Dari kesadaran menuju kebiasaan

Kesadaran teologis tidak otomatis menghasilkan kebiasaan baru. Banyak orang mengetahui nilai yang benar, tetapi perilakunya tetap mengikuti pola lama karena kebiasaan bekerja melalui pengulangan. Dalam konteks ibadah, seseorang mungkin sungguh ingin hadir tepat waktu, namun keputusan berangkat terlambat telah terkait dengan rutinitas pagi, waktu bangun, persiapan keluarga, asumsi mengenai kapan ibadah benar-benar mulai, atau keyakinan bahwa keterlambatan beberapa menit tidak menimbulkan akibat berarti. Karena itu, pembinaan perlu menyentuh struktur kebiasaan, bukan hanya menambah jumlah teguran.

Disiplin rohani memberi contoh bahwa pertumbuhan sering berlangsung melalui tindakan kecil yang dilakukan berulang. Penelitian mengenai jurnal membaca Alkitab pada generasi muda memperlihatkan bahwa alat sederhana yang membantu keteraturan dapat menolong peserta membangun disiplin rohani dan menjalani kegiatan secara lebih terorganisasi. Prinsip ini tidak dapat dipindahkan secara mekanis ke persoalan ketepatan waktu, tetapi menunjukkan satu hal penting: nilai rohani membutuhkan bentuk praktik yang dapat diulang, dipantau, dan dimaknai. Gereja perlu menolong jemaat menerjemahkan keyakinan tentang waktu menjadi tindakan yang cukup konkret untuk dilakukan setiap Minggu (Apaut & Suparman, 2021).

Pembentukan disiplin juga memerlukan ketekunan dan teladan. Kajian mengenai reaktualisasi disiplin rohani dalam tradisi Wesley menekankan bahwa disiplin dibentuk melalui latihan yang berlangsung cukup panjang sampai menjadi pola hidup, dan bahwa orang yang membimbing perlu lebih dahulu menunjukkan disiplin yang diajarkannya. Dalam konteks GKDI Ambon, implikasinya jelas. Seruan datang tepat waktu akan kehilangan daya moral bila pemimpin, pelayan, atau petugas inti sendiri sering datang terlambat tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, keteladanan yang konsisten memberi norma sosial yang dapat dilihat

sebelum norma itu didengar dari mimbar (Situmorang, 2022).

Kajian internasional tentang manajemen waktu berdasarkan Efesus 5:15-17 juga menempatkan pengelolaan waktu dalam kerangka pertanggungjawaban dan efektivitas pelayanan. Meski fokusnya pada pemimpin Kristen, gagasan tersebut menegaskan bahwa waktu adalah sumber daya yang tidak netral dalam pelayanan. Bagi kehidupan jemaat, pengelolaan waktu bukan tujuan akhir, tetapi alat untuk memastikan bahwa tanggung jawab, pelayanan, dan kesempatan yang dipercayakan dapat dijalani dengan tertib. Gereja dapat memakai prinsip ini tanpa mengubah ibadah menjadi budaya produktivitas bisnis (Andrian et al., 2021).

3.4. Mengapa konteks yang stabil penting bagi perubahan budaya

Budaya tepat waktu lebih mungkin terbentuk bila lingkungan gereja memberi isyarat yang stabil. Waktu mulai harus sungguh berarti waktu mulai. Petugas perlu siap sebelum jam tersebut. Informasi jadwal perlu konsisten. Perubahan mendadak yang tidak perlu sebaiknya dikurangi. Bila gereja mengumumkan ibadah pukul sembilan tetapi secara rutin menunggu sampai pukul sembilan lewat lima belas karena banyak orang belum hadir, komunitas menerima pelajaran yang bertentangan dengan pengumuman. Secara tidak langsung, keterlambatan justru memperoleh penghargaan karena sistem menyesuaikan diri kepadanya.

Penelitian psikologi kebiasaan menunjukkan bahwa kestabilan konteks berkaitan dengan meningkatnya otomatisasi perilaku dan pencapaian tujuan pengulangan kebiasaan. Dalam dua studi longitudinal, perilaku yang dilakukan dalam konteks lebih stabil berkembang menjadi lebih otomatis dibanding perilaku yang terus berpindah konteks. Temuan ini berguna sebagai dialog lintas disiplin bagi teologi praktika. Gereja tidak perlu mengadopsi psikologi secara mentah, tetapi dapat belajar bahwa pembiasaan membutuhkan kondisi yang dapat diprediksi. Waktu mulai yang konsisten, pola persiapan yang sama, pengingat yang tidak berubah-ubah, dan kebiasaan keluarga yang ditata sejak malam sebelumnya dapat memperkuat tindakan tepat waktu (Stojanovic et al., 2022).

Penelitian berbasis jutaan catatan perilaku juga memperingatkan bahwa tidak ada satu angka ajaib yang berlaku untuk semua kebiasaan. Kecepatan pembentukan kebiasaan berbeda menurut jenis perilaku dan konteksnya. Temuan ini penting agar gereja tidak berharap perubahan budaya terjadi setelah dua atau tiga Minggu kampanye. Kebiasaan datang tepat waktu melibatkan banyak keputusan sebelum seseorang tiba di gedung gereja, sehingga perubahan perlu diberi ruang untuk tumbuh melalui pengulangan yang nyata (Buyalskaya et al., 2023).

Tinjauan sistematis terbaru mengenai pembentukan kebiasaan kesehatan juga menemukan variasi yang lebar dalam waktu menuju otomatisasi, dengan banyak kebiasaan membutuhkan rentang waktu beberapa bulan. Walaupun objek penelitiannya berbeda dari praktik beribadah, pesan metodologisnya relevan: perubahan yang bertahan menuntut ekspektasi waktu yang realistis, pengulangan yang konsisten, dan perhatian pada faktor individu maupun lingkungan. Bagi GKDI Ambon, hal ini mendorong pembinaan jangka menengah, bukan program sesaat yang hanya menambah slogan baru (Singh et al., 2024).

3.5. Membaca faktor pendukung dan penghambat di GKDI Ambon

Outline penelitian telah menempatkan keteladanan pemimpin, kebiasaan keluarga, kesadaran pribadi, transportasi, jarak tempat tinggal, pola pikir, dan konsistensi penekanan gereja sebagai faktor yang perlu ditelusuri. Faktor-faktor tersebut sebaiknya tidak langsung diberi label positif atau negatif sebelum data lapangan dibaca. Jarak yang jauh, misalnya, mungkin menjadi hambatan bagi sebagian jemaat, tetapi pengaruhnya dapat berbeda menurut ketersediaan kendaraan, kondisi cuaca, usia anggota keluarga, atau pilihan waktu berangkat. Dengan cara yang sama, kebiasaan keluarga dapat menjadi pendukung kuat ketika seluruh anggota sepakat menyiapkan kebutuhan ibadah sejak malam sebelumnya, tetapi dapat menjadi penghambat bila persiapan selalu dimulai mendekati waktu berangkat.

Observasi juga mempunyai peran penting. Gereja perlu mencatat secara wajar kapan sebagian besar jemaat mulai datang, bagaimana kondisi lima belas menit sebelum ibadah, apakah petugas sudah siap, dan apakah ibadah benar-benar dimulai sesuai jadwal. Catatan tidak perlu dipakai untuk mengawasi individu. Tujuannya ialah membaca pola komunitas. Bila sebagian besar pelayan hadir lebih awal tetapi jemaat datang pada menit terakhir, intervensinya berbeda dengan situasi ketika para pelayan sendiri belum siap. Dengan demikian, solusi lahir dari pola yang nyata, bukan dari kesan umum.

Aspek budaya perlu diperlakukan dengan hati-hati. Istilah budaya sering dipakai sebagai alasan yang terlalu luas untuk menjelaskan keterlambatan, seolah kebiasaan sosial tidak dapat berubah. Penelitian ini sebaiknya tidak menilai budaya Ambon secara umum dari perilaku satu jemaat. Yang dapat diteliti ialah budaya lokal di dalam GKDI Ambon, yakni kebiasaan, harapan, bahasa pengingat, teladan, dan respons yang terbentuk dalam komunitas tersebut. Pembatasan ini penting agar penelitian tetap adil dan tidak menghasilkan stereotip.

3.6. Kerangka transformasi budaya tepat waktu

Berdasarkan analisis teks dan dialog dengan kajian disiplin serta pembentukan kebiasaan, perubahan budaya tepat waktu dapat disusun melalui empat gerak yang saling terkait. Gerak pertama ialah pemaknaan. Jemaat perlu mengerti mengapa waktu ibadah layak dihormati. Dasarnya bukan rasa takut kepada pemimpin, tetapi panggilan untuk hidup cermat dan arif. Pada tahap ini, Efesus 5:15-16 diajarkan dalam hubungan dengan kehidupan sebagai anak terang, bukan sebagai ayat tempelan untuk menegur orang terlambat.

Gerak kedua ialah keteladanan. Semua orang yang memegang peran publik dalam ibadah perlu memperlihatkan pola yang sama dengan pesan yang diajarkan. Keteladanan tidak harus diumumkan. Ia terlihat dalam kebiasaan hadir lebih awal, persiapan yang selesai sebelum jemaat datang, rapat yang dimulai sesuai waktu, dan pelayanan yang tidak dibuat tergesa-gesa karena persiapan terlambat. Ketika pemimpin konsisten, norma tepat waktu memperoleh bentuk yang dapat ditiru.

Gerak ketiga ialah penataan kebiasaan. Gereja dapat memakai langkah sederhana seperti pengingat pada malam sebelumnya, anjuran menyiapkan kebutuhan ibadah sejak Sabtu, waktu kedatangan yang direkomendasikan, kesiapan tim penyambut sebelum ibadah, serta awal ibadah yang konsisten. Untuk keluarga dengan anak, gereja dapat membagikan strategi praktis yang realistis, bukan sekadar menuntut. Bagi anggota yang menghadapi kendala transportasi nyata, dukungan berbagi kendaraan dapat dipertimbangkan. Langkah-langkah ini membuat pesan teologis mempunyai bentuk yang dapat dijalani.

Gerak keempat ialah evaluasi pastoral. Setelah beberapa bulan, gereja dapat melihat apakah pola kedatangan berubah, apa kendala yang masih berulang, dan bagian mana dari pembinaan yang membantu. Evaluasi perlu menjaga martabat jemaat. Nama individu tidak perlu diumumkan dan keterlambatan tidak dijadikan bahan olok-olok. Bila seseorang mempunyai kondisi khusus, pendekatan pastoral lebih tepat daripada penilaian publik. Tujuan perubahan budaya bukan menghasilkan komunitas yang kaku, melainkan komunitas yang makin mampu menghargai kesempatan beribadah bersama.

3.7. Implikasi teologis dan praktis

Pertama, Efesus 5:15-16 menolong gereja menggeser bahasa dari disiplin waktu sebagai kewajiban administratif menuju penggunaan kesempatan sebagai bagian dari hikmat Kristen. Pergeseran ini tidak mengecilkan pentingnya jadwal. Justru jadwal memperoleh dasar yang lebih dalam karena menjadi wadah bagi komitmen yang telah disepakati bersama. Dengan dasar tersebut, gereja dapat menghindari pembinaan yang hanya berbunyi jangan terlambat dan mulai menjelaskan apa yang sedang dijaga ketika jemaat hadir tepat waktu.

Ketiga, pemimpin mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena kebiasaan komunitas banyak belajar dari apa yang dianggap normal oleh pemimpin. Bila rapat pelayanan terlambat, latihan musik terlambat, pengumuman jadwal sering berubah, atau ibadah sengaja menunggu keterlambatan jemaat, gereja sedang membentuk budaya yang berlawanan dengan pesan verbalnya. Pembaruan budaya karena itu harus dimulai dari sistem pelayanan, bukan hanya dari jemaat yang duduk di kursi.

Keempat, perubahan budaya perlu memberi ruang bagi keterbatasan nyata. Ada perbedaan antara kelalaian yang berulang dan keterlambatan karena keadaan yang tidak dapat dikendalikan. Pendekatan pastoral yang sehat mampu membedakan keduanya. Gereja dapat tegas terhadap nilai tanpa kehilangan belas kasih kepada lansia, keluarga dengan kebutuhan khusus, orang yang bekerja pada jam tertentu, atau anggota yang mengalami gangguan perjalanan. Ketepatan waktu menjadi disiplin rohani justru ketika ia dijalani bersama kasih dan kebijaksanaan.

3.8. Novelty Penelitian

Novelty artikel ini bukan pada pernyataan bahwa orang Kristen harus menghargai waktu, sebab gagasan itu telah sering dibahas. Sumbangan baru terletak pada cara ketepatan waktu ditempatkan sebagai disiplin eklesial yang menghubungkan tiga wilayah yang biasanya dibahas terpisah. Pertama, wilayah eksegetis: *exagorazomenoi ton kairon* dibaca sebagai panggilan aktif mengenali dan memakai kesempatan secara bijaksana. Kedua, wilayah eklesiologis-praktis: penggunaan waktu dalam ibadah memiliki dampak relasional karena ibadah adalah tindakan komunitas. Ketiga, wilayah pembentukan kebiasaan: nilai teologis baru menjadi budaya ketika diwujudkan melalui keteladanan, konteks yang stabil, dan pengulangan perilaku.

Dengan kerangka tersebut, penelitian tidak mereduksi Efesus 5:15-16 menjadi ajaran produktivitas dan tidak pula mereduksi keterlambatan menjadi kelemahan karakter seseorang. Fokusnya adalah hubungan antara keyakinan, sistem komunitas, dan kebiasaan. Kerangka ini dapat diuji melalui data GKDI Ambon: apakah pemahaman teologis yang lebih dalam berkaitan dengan pola kedatangan, apakah keteladanan pemimpin mengubah norma, dan apakah penataan rutinitas yang stabil membantu jemaat membentuk perilaku baru. Di sinilah data lapangan nanti dapat memperkuat, mengoreksi, atau memperluas model yang diajukan.

4. Kesimpulan

Efesus 5:15-16 memberi dasar yang memadai untuk membahas penggunaan waktu sebagai bagian dari kehidupan yang cermat dan berhikmat. Teks tersebut tidak sedang menetapkan jam mulai ibadah, tetapi logika etisnya menuntun orang percaya untuk memperlakukan kesempatan dengan tanggung jawab. Ketika prinsip ini ditempatkan dalam ibadah Minggu, ketepatan waktu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kesiapan hadir bagi Allah dan bagi komunitas. Nilainya terletak bukan pada menit sebagai angka, melainkan pada sikap yang dinyatakan melalui tindakan teratur.

Analisis juga menunjukkan bahwa budaya tepat waktu tidak akan terbentuk hanya melalui teguran. Kesadaran teologis perlu bertemu dengan keteladanan pemimpin, norma komunal, dukungan terhadap hambatan praktis, serta pengulangan perilaku dalam konteks yang stabil. Temuan kajian kebiasaan memperkuat alasan untuk melihat perubahan sebagai proses yang memerlukan waktu. Karena itu, GKDI Ambon lebih tepat membangun pembinaan yang berlangsung konsisten selama beberapa bulan daripada mengandalkan kampanye singkat.

Bagi GKDI Ambon, langkah awal yang disarankan ialah memastikan pemimpin dan pelayanan menjadi teladan, menegaskan waktu mulai yang konsisten, membantu jemaat menata persiapan sebelum hari Minggu, dan mengevaluasi pola kehadiran tanpa memperlakukan individu. Bagi penelitian lanjutan, data wawancara dan observasi perlu dimasukkan agar hubungan antara pemahaman teologis, hambatan praktis, dan perubahan kebiasaan dapat dianalisis secara empiris. Perbandingan dengan gereja lain dapat dilakukan setelah studi kasus ini selesai, sehingga perbedaan konteks tidak tertutup oleh generalisasi yang terlalu cepat.

Keterbatasan artikel ini ialah belum tersedianya data lapangan aktual. Karena itu, kesimpulan yang disajikan bersifat teologis-praktis dan perlu diuji melalui wawancara serta observasi agar temuan studi kasus GKDI Ambon dapat dilaporkan secara utuh.

Referensi

- Aliadi, F., & Prissila, A. (2025). Eksegesis Efesus 5:16 dan relevansinya terhadap manajemen waktu di era digital. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 38–54. <https://doi.org/10.63830/td3w0c72>
- Andrian, T., Ming, D., Harianto, G. P., & Daliman, M. (2021). The concept of time management based on Ephesians 5:15–17 and relevance to contemporary Christian leaders. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(3), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6425>
- Apaut, V. A., & Suparman. (2021). Membangun disiplin rohani siswa pada generasi Z melalui jurnal membaca Alkitab. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>
- Buyalskaya, A., Ho, H., Milkman, K. L., Li, X., Duckworth, A. L., & Camerer, C. (2023). What can machine learning teach us about habit formation? Evidence from exercise and hygiene. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 120(17), e2216115120. <https://doi.org/10.1073/pnas.2216115120>
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- Gulo, R. P., & Salurante, T. (2023). Revitalisasi pendidikan Kristen di anticipating era: Studi eksposisi Efesus 5:15–16. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–157. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.74>
- Santo, J. C., Sembodo, J., Sumiwi, A. R. E., & Harmadi, M. (2021). Spiritualitas dalam peribadahan Kristen bagi keharmonisan umat: Refleksi Efesus 5:18–21. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(2), 280–297. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.277>
- Singh, B., Murphy, A., Maher, C., & Smith, A. E. (2024). Time to form a habit: A systematic review and meta-analysis of health behaviour habit formation and its determinants. *Healthcare*, 12(23), 2488. <https://doi.org/10.3390/healthcare12232488>
- Situmorang, A. M. (2022). Reaktualisasi disiplin rohani dalam perspektif John Wesley pada era normal baru. *Manna Rafflesia*, 8(2), 663–684. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.247
- Stojanovic, M., Grund, A., & Fries, S. (2022). Context stability in habit building increases automaticity and goal attainment. *Frontiers in Psychology*, 13, 883795. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883795>
- Tino, S. A., & Kristiana, P. H. (2020). Menerapkan konsep hidup menjadi anak-anak terang berdasarkan Efesus 5:1–21 bagi remaja GPdI Samiri, Serui, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 183–196. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204>
- Tupamahu, C. T., Lumban Gaol, K. S. E., Silitonga, P. Y., Lila, M. D., & Lende, A. (2025). Korelasi konsep mempergunakan waktu dengan mengerti kehendak Tuhan dalam Efesus 5:16–17. *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 3(1), 26–42.